

IMAM TARAWIH DAN KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) MASJID JAMI AL-MUBAROK WANGKAL KREMBUNG SIDOARJO

Mochamad Syaifudin

Institut Agama Islam al-Khoziny Buduran Sidoarjo

e-mail: *mochamadthole81@gmail.com*

Abstrak

Untuk mengisi Ramadhan, banyak kegiatan dilakukan diantaranya sholat tarawih dan witr berjama'ah lalu ditutup dengan kuliah tujuh menit dengan tema tertentu juga tadarus al-Quran (membaca al-Quran secara bergilir untuk mengkhatamkannya dalam periode waktu tertentu). Berbagai kegiatan ini bertujuan untuk memaksimalkan Ramadhan dengan hal positif terutama dalam peningkatan kualitas ibadah dan pendalaman pemahaman agama. Upaya ini dianggap *urgen*, mengingat tantangan ke depan yang dihadapi umat Islam terutama puasa pada bulan Ramadhan sangat kompleks dan beragam serta semakin banyak bertebaran di sekeliling mereka. Diantaranya godaan untuk berbuka puasa lebih cepat dari ketentuan agama. Karena itu perlu upaya antisipasi, pengokohan keyakinan dan penguatan benteng pertahanan iman untuk tetap menjalankan kewajiban agama meskipun ujian datang bertubi-tubi dan begitu dekat dengan lingkungan mereka.

Dari intensitas kuliah tujuh menit itu secara kualitas, ibadah jama'ah sudah mengalami peningkatan dari sudut pandang kajian fiqh dengan indikator sebagai berikut : jama'ah penuh kesadaran menempati shof tanpa harus imam mengatur atau petugas khusus yang menentukan di mana posisi seseorang ketika sholat, kesadaran ketertiban shof sebagai bagian penunjang kesempurnaan sholat mulai tertanam. Di sela-sela jama'ah menunggu kehadiran imam mereka menunaikan sholat tahiyatal masjid, kemudian berniat i'tikaf dilanjutkan dengan dzikir *sirri* ataupun membaca al-Qur'an, hal itu sangat mudah kita jumpai. Pemandangan ini tidak akan kita dapatkan sebelum adanya kegiatan pendalaman agama melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) setiap selepas sholat Tarawih sebelum Witr. Indikator-indikator keberhasilan program ini semoga menjadi semacam pertimbangan untuk mengistiqomahkan program serupa pada Ramadhan tahun depan, 1443 H, tentunya dengan sentuhan inovasi dan kreatifitas sesuai dengan nafas zamannya. Amien.

Kata Kunci: Imam Tarawih, Kuliah Tujuh Menit, Masjid Jami al-Mubarak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam sebuah haditsnya baginda nabi Muhammad Saw

mengatakan : *"man fariha bi dukhuli ramadlona harramallahu jasadahu al-Niran* (barang siapa yang merasa bergembira dengan

datangnya bulan Ramadhan, maka Allah Swt haramkan badannya atas api neraka). Dalam hadits lain nabi juga bersabda : “*man qooma romadlana imanan wa ihtisaban ghufira lahu maa taqoddama min dhanbihi*” (barang siapa yang melakukan qiyam Ramadhan dengan iman dan hanya mengharap pahala dari Allah Swt maka dosa-dosa yang terdahulu akan diampuni). Dua hadits di atas menjadi motivasi bagi umat Islam untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan suka cita. Hal ini ditampakkan dengan cara mereka mendatangi makam leluhur guna mendoakan kehidupan lebih baik di alam *barzakh*, mereka melakukan kegiatan mandi besar untuk membersihkan kotoran lahir batin agar mampu melakukan ibadah selama Ramadhan secara maksimal, mereka mengecat, membersihkan rumah sebagai bentuk menyambut sang tamu agung yakni Ramadhan bahkan mereka yang selama ini dianggap muslim KTP –menjadi muslim hanya karena tertulis beragama Islam dalam selebar kartu identitas KTP- mereka mengeluarkan “pusaka” berisi sarung dan mukena yang sudah lama tersimpan dalam almari karena tidak pernah dipakai

ibadah, pada hari menjelang Ramadhan, dikeluarkan untuk kemudian dicuci, dibasahi dengan minyak untuk digunakan melakukan ibadah Ramadhan. Walaupun “pusaka” itu hanya dipakai selama beberapa hari, mereka sebagai umat yang *mbelieg* sudah mengekspresikan suka cita pada kedatangan bulan Ramadhan.

Selain mengisi Ramadhan dengan ibadah berupa puasa, beberapa ibadah sunnah semarak dilakukan, mulai sholat tarawih berjama'ah di masjid atau musholla, tadarrus bersama dengan membaca al-Quran secara berkelompok satu orang membaca yang lain menyimak dengan sesekali membenarkan bila dirasa ada yang keliru, kegiatan ta'jil atau buka bersama dengan mengundang kalangan papa, kaum lemah secara ekonomi, mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah untuk dibagikan sebelum lebaran sehingga ada kebahagiaan bersama merayakan idul fitri karena tercukupi kebutuhan dasar atas dasar kepedulian dan kesetiakawanan sosial sesama muslim.

Tidak ingin terjebak kepada rutinitas aktifitas yang terulang dari tahun ke tahun beberapa kegiatan kreatif dan inovatif dilakukan. Sebagaimana yang

dilakukan oleh takmir masjid jami' al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo. Kegiatan sholat tarawih dilakukan sebanyak 20 rakaat dengan berjama'ah. Namun ada yang berbeda karena bacaan ayat al-Quran setelah al-Fatihah setiap rakaat diambil dari ayat-ayat al-Qur'an secara kontinyu menurut urutan lembar-lembar yang disiapkan di depan imam. Ini berbeda dengan kebanyakan kegiatan serupa yang masih "istiqomah" membaca surat *al-Takatsur* hingga *al-Lahab* untuk masing-masing rakaat ganjil dan surat *al-Ikhlâs* untuk rakaat kedua. Model pembacaan ini memungkinkan jama'ah akan mendengarkan ayat berbeda untuk tiap rakaat dan tiap hari. Sehingga dalam jangka waktu tertentu al-Qur'an 30 juz, 114 surat dan 6.666 ayat akan sukses dikhatamkan oleh para imam. Walaupun berat, namun kegiatan ini memberikan efek tersendiri, selain merujuk praktek serupa di Masjidil Haram Makkah dan Masjid Nabawi Madinah serta masjid Ampel Surabaya. Untuk ketiga masjid terakhir, tiap hari harus menyelesaikan 1 juz al-Quran sehingga genap sebulan ramadhan, al-Qur'an terbaca secara keseluruhan.

Tidak hanya itu, setelah sholat tarawih dan sebelum sholat witir sebagai penutup kegiatan

qiyam ramadhan, para imam diwajibkan untuk menyampaikan kajian keagamaan selama minimal tujuh menit dan maksimal 15 menit. Adapun tema, ditentukan oleh takmir masjid secara tematik, berisi hal seputar ramadhan. Mulai dari dasar kewajiban puasa, tata cara berpuasa, hal yang membatalkan puasa, kajian tentang zakat fitrah dan zakat mal hingga persiapan menyambut datangnya idul fitri. Nyaris selama sebulan pelaksanaan sholat tarawih jama'ah akan mendapatkan bekal ilmu keagamaan praktis dengan tema beragam dengan dominasi hal-hal terkait dengan ibadah ramadhan.

KERANGKA KONSEP

Gambaran Umum Lokasi Pendampingan

Masjid Jami' al-Mubarak terletak di dusun Wangkal RT 07 RW 04 Desa Wangkal Kecamatan Krembung Sidoarjo. Masjid ini secara amaliah berafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU) sehingga dalam aktifitas keseharian amaliahnya sama dengan masjid atau mushola lain yang berafiliasi dengan NU. Begitu juga halnya Musholla al-Ikhlâs di RT 05 dan Musholla al-Ihsan di RT 06. Selain 3 tempat tersebut, pelaksanaan Ramadhan di dusun Wangkal juga

dilaksanakan di masjid Mujahidin, khusus masjid yang terakhir ini berafiliasi kepada organisasi Muhammadiyah dalam aktifitas amaliyahnya.

Kondisi Saat Ini Masyarakat Dampungan

Secara demografi, desa Wangkal memiliki 2.678 KK (kepala keluarga), dengan penduduk mencapai 5.347 jiwa. Hampir 99,9 % penduduk beragama Islam dan sisanya beragama Kristen. Dalam amaliyah sehari-hari, mereka berafiliasi dengan dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yakni NU dan Muhammadiyah. NU lebih mendominasi. Hal ini ditunjukkan dengan sebaran kegiatan ibadah yang dipusatkan di tiga Masjid, masjid al-Mubarak Dusun Wangkal, Masjid Nurul Abror dusun Kates, Masjid Baitul Karim dusun Candi juga didukung dengan 12 Musholla dengan rincian tiga musholla di dusun Candi, dua Musholla di dusun Wangkal dan dusun Grajakan dan lima Musholla di dusun Kates. Sedangkan Muhammadiyah menjadikan masjid Mujahidin sebagai fokus kegiatan keagamaan dan keilmuan.

Dalam kegiatan keagamaan, komunitas NU mempunyai pola yang sama, mereka terwadahi dalam jam'iyah tahlil putra dan putri

setiap Kamis seminggu sekali dan dilakukan di empat dusun. Khusus dusun Wangkal mereka masih mempunyai jam'iyah yasinan putra, kegiatan diba' putri di dusun Kates, Grajakan dan Candi serta jam'iyah Ishari putra di dusun Kates. Juga ada jam'iyah khotmil Qur'an putri dengan anggota jam'iyah yang tersebar di empat dusun itu. Kegiatan dalam bentuk jam'iyah ini menyasar anggota puluhan hingga ratusan sedangkan rutinan di empat masjid seminggu sekali dalam bentuk kajian agama dan pembacaan diba' hanya menyasar jama'ah yang lebih sedikit. Secara kuantitas jumlah tempat ibadah dan aktifitas keagamaan memang Desa Wangkal bisa ditempatkan sebagai Desa Agamis, Islami dalam artian begitu kentara syiar ajaran Islam.

Lalu bagaimana dengan kualitas pemahaman agama dan efeknya lebih jauh kualitas ibadah yang dilakukan? Membandingkan jumlah anggota jam'iah dan jumlah kehadiran pada pengajian rutin mingguan, mungkin kita akan menimbang ulang untuk melabeli Wangkal sebagai desa Islami, Desa Agamis, karena kehadiran jama'ah pengajian belum mencapai 10 % tingkat partisipasi dalam amaliyah jam'iyah.

Kondisi yang Diharapkan

Peningkatan kualitas keagamaan berbanding lurus dengan kuantitas keagamaan. Dalam artian, semakin mereka aktif dalam aktivitas keagamaan mereka juga meningkat dalam kualitas keagamaan dalam bentuk pemahaman akan ajaran-ajaran agama semakin meningkat. Karena itu perlu langkah kreatif dan inovasi sehingga jama'ah bisa *enjoy* dengan program kegiatan ini.

Strategi Pelaksanaan

Sebagaimana kultur NU dalam pelaksanaan ibadah sholat Tarawih dan Witr dilakukan secara konvensional –berlangsung sejak dahulu kala, dan masih dipertahankan hingga sekarang-, sholat tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat dengan tiap dua rakaat sekali salam. Tarawih ini diakhiri dengan sholat witr tiga rakaat baik dengan dua atau satu salam dan disertai dengan do'a qunut di setengah akhir Ramadhan. Adapun bacaan quran setelah al-Fatihah, diambil secara berurut dari surat *al-Takasur* hingga *al-Lahab*. Begitu seterusnya dan berlangsung puluhan tahun. Dengan pakem seperti itu, perlu ada strategi tertentu untuk melakukan terobosan yang lebih berkualitas dalam pemahaman agama.

Karena itu untuk memanfaatkan momen Ramadhan, maka dilakukan strategi sebagai berikut; sholat Tarawih dan sholat Witr tetap dilakukan sebagaimana biasanya namun bacaan al-Quran setelah al-Fatihah diambil dari al-Qur'an secara berurutan sebagaimana yang terbuka di hadapan imam sehingga selama sebulan dalam pelaksanaan sholat tarawih dan Witr maka jama'ah akan diperdengarkan ayat yang berbeda untuk setiap rakaatnya. Ini tentu membantu membuka kesadaran bahwa al-Quran itu banyak tidak hanya terbatas surat *al-Takasur* hingga *al-Lahab* ditambah dengan *al-Ikhlash*, *al-Falaq* dan *al-Nas* sebagaimana mereka dengar selama ini.

Setelah sholat tarawih dan sebelum Witr dilakukan kegiatan Kuliah Tujuh Menit dengan tema berbeda untuk sebulan pelaksanaan sholat Taraweh mulai dari tata cara menentukan awal ramadhan dan Syawal, tata cara puasa, tata cara zakat hingga tema-tema agama lain yang dianggap sesuai dengan Ramadhan dan lain-lain. Sehingga dalam sebulan Tarawih, jama'ah akan mendengar ayat-ayat al-Quran secara variatif dan 29 tema kajian agama berbeda.

Kerangka Teori

Dalam kegiatan ini penulis menggunakan dua teori yaitu behaviorisme dan kognitifistik. Pada dunia Pendidikan telah dikembangkan berbagai jenis teori belajar yang dianggap paling sesuai untuk diimplementasikan di sekolah. Seiring berkembangnya jaman, sudut pandang praktisi dan pakar Pendidikan juga mengalami pergeseran paradigma tentang konsep dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa. Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori pembelajaran paling tua yang berkembang pada abad ke-19. Meski terdengar kolot dan sudah semakin berkembang menjadi teori-teori baru yang dianggap lebih baik untuk digunakan, teori behavioristik ini pun nyatanya masih banyak digunakan dalam implementasi dunia pendidikan kita.

Menurut B.F. Skinner teori belajar behaviorisme adalah hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon. Teori ini berkembang dan cenderung mengikuti aliran

psikologi belajar, lantas menjadi dasar pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran saat ini. Ciri dari implementasi sukses teori belajar behavioristik ini adalah adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah mengalami kejadian di masa lampau. Seseorang dinyatakan belajar jika telah merespon suatu kejadian dan menjadikannya pembelajaran untuk tidak menggunakan respon yang sama di masa depan, guna menghindari akibat yang pernah dialaminya.

Implementasi teori belajar behavioristik dalam dunia pendidikan ini terlihat dari beberapa contoh. Misalkan: penerapan hukuman membersihkan halaman bagi siswa yang datang ke sekolah terlambat, siswa disuruh lari lapangan jika tidak mengerjakan tugas atau PR. Teori ini cukup menakutkan karena penekanan prinsip pemberian hukuman (*punishment*), akan tetapi teori ini tak selamanya buruk. Pada kondisi tertentu siswa juga akan mendapatkan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, hadiah atau penghargaan lainnya jika menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran. Sehingga, teori behaviorisme dianggap

merupakan pilihan metode pembelajaran yang tepat dan dianggap mampu menghasilkan *output* yang diharapkan.

Teori behaviorisme ini hingga sekarang masih banyak ditemui di Indonesia. Hal ini nampak mulai dari pembelajaran di Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Menengah, bahkan sekolah tinggi. Pembentukan perilaku siswa dengan *drill* (pembiasaan) disertai *reinforcement* dan *punishment* masih sering ditemui. Secara teori dan praktek yang telah dilaksanakan, teori ini kurang menekankan aktivitas secara kognitif pada anak. Sehingga anak cenderung belum dapat mengeksplorasi pengetahuan secara optimal. Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon. Selain itu, berdasarkan teori behavioristik ini, potensi alami yang dimiliki oleh seorang anak seakan tidak dianggap bahkan cenderung

diabaikan. Hal inilah yang menyebabkan teori ini ditinggalkan kemudian mengalami **pergeseran dari teori behaviorisme ke teori belajar kognitivisme**.

Teori kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan sehingga pengetahuan itu bersifat non-objektif, temporer, serta selalu berubah. Belajar merupakan pemaknaan pengetahuan, sedangkan mengajar itu menggali makna. Pada teori ini, otak berfungsi sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik, sehingga bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari. Teori ini pun mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Jadi dengan adanya teori kognitivisme seorang siswa akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan tetap setia dalam ingatan.

Pada teori kognitivisme seorang peserta didik dilatih untuk berpikir secara cerdas untuk menyelesaikan masalahnya. Peserta didik harus dapat

menggali pengetahuannya sendiri. Menurut tokoh psikologi Pendidikan Jean Piaget menyatakan bahwa, teori belajar kognitivisme adalah suatu proses belajar melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya dengan melibatkan proses berpikir/bernalarnya. Jadi dalam teori ini lebih menekankan pada pemaknaan dalam belajar, sehingga belajar tidak hanya menghafal tetapi yang lebih penting adalah seorang peserta didik harus menangkap makna dari proses belajar yang dia lakukan.

Dengan adanya teori kognitivisme peserta didik akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Namun, pada teori kognitivisme peserta didik akan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan dapat menimbulkan kesenjangan antar peserta didik, apabila seorang guru tidak dapat mengontrol perbedaan yang terjadi. Sehingga, siswa yang pandai akan semakin pandai dan yang kurang pandai akan semakin tertinggal.

Dari semua teori apabila dianalisis dan dilihat dapat bergeser dari satu teori menuju ke teori yang lain, maka didalam dunia pendidikan tidak ada teori yang abadi, dan dapat mendominasi sepanjang zaman.

Karena teori dapat bergeser sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pemakainya. Oleh karena itu, sebaiknya seorang pendidik tidak boleh mengatakan jika salah satu dari teori ini adalah teori yang paling benar dan yang paling baik, karena pada dasarnya masing-masing teori memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Tentunya akan lebih baik, jika seorang pendidik dapat mengkombinasikan dari setiap teori belajar ini, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, apabila dari setiap teori kita ambil segi positifnya kemudian kita padukan dengan segi positif dari teori lain maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif.

Pendidik harus dapat menciptakan suatu teori baru dengan kekuatan yang lebih baik, tetapi juga jangan lupa untuk tetap memperhatikan kondisi dan kesiapan peserta didik. Jadi, inilah sebenarnya yang dinamakan inovasi dalam pembelajaran. Seorang guru harus dapat menciptakan inovasi baru. Sehingga guru tidak hanya menggunakan teori belajar yang sudah ada dan mengganti nama teori belajar lain agar terlihat baru. Namun, pendidik ketika akan menciptakan inovasi pembelajaran akan lebih penting

untuk memperbaiki substansinya dengan tujuan pembelajaran yang terukur dan dapat dicapai dengan baik dan optimal.

Adapun untuk contoh materi kuliah tujuh menit ini, penulis cantumkan dua contoh, tentang akhlaq dan puasa sebagai pendidikan komprehensif sepanjang hayat. Berikut penulis sampaikan dua contoh materi itu.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Kata "اخلاق" berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata "الْخُلُقُ" yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi kesesuaian dengan kata "الْخُلُقُ" yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan kata الخالق yang berarti pencipta dan مخلوق yang berarti diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang Khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

قال تعالى : إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam ayat : 4).¹

Anwar Masy'ari dalam bukunya yang berjudul Akhlak Al-Qur'an menjelaskan perbedaan "الْخُلُقُ" dengan "الْخُلُقُ" sebagai berikut:

يقال :فان حسن الخلق والخلق :اي حسن الظاهر والباطن ، فحسن الظاهر : هو الجمال كما عرفت وحسن الباطن هو غلبة الصفات الحميدة على المذمومة.

Artinya;"Dikatakan: "Fulan itu baik kejadiannya dan budi pekertinya", maksudnya baik lahir dan batinnya, yang dimaksud "baik lahir" yaitu baik rupa atau rupawan, sedangkan "baik batin" yaitu sifat kebaikan (terpuji) yang mengalahkan atas sifat-sifat tercela".²

Adapun pengertian akhlak dari sudut terminologi sebagai mana yang dikemukakan oleh ulama' akhlak, diantaranya sebagai berikut :

a) Menurut Ibnu Ghazali Akhlak adalah :

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hal. 826.

² Anwar Masyari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1990), hal. 8.

الاخلاق عبارة عن هيئة في النفس راسخة
عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الى فكر ورؤية

Artinya; (Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³

b) Menurut Ibnu maskawih akhlak adalah :

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير
فكر ورؤية

Artinya; "Akhlaq merupakan keadaan jiwa seorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu"⁴

c) Menurut Al-Jurjani

Dalam kitab Al-Ta'rifat beliau mendefinisikan bahwa Akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendalam (*rasyikhah*) yang melahirkan perilaku dengan mudah tanpa harus berfikir panjang, jika perilaku itu baik maka disebut khuluqan hasanan dan sebaliknya jika buruk maka disebut *khuluqan sayyi'an*.⁵

³ *Ibid*, hal. 12.

⁴ H.A.Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 12.

⁵ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*, Maktabah Syamilah, hal. 64.

Dari pengertian-pengertian Akhlak yang berbeda-beda tersebut di atas, dapatlah penulis menyimpulkan, sebagaimana yang disimpulkan oleh Abdurrahman Hasan Al-Medani, bahwa akhlak adalah sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa (*Al-Shifah Al-Nafsiyyah*) seseorang baik secara fitrah atau usaha (*fitriyah/muktasabah*) yang melahirkan kehendak kebiasaan, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Sumber-Sumber Akhlak

Sumber-sumber akhlak adalah Al-Qur'an hadits serta pemikiran hukama' (para sarjana hukum Islam) dan filosof.⁶ Dalam riwayat hadits nabi Muhammad SAW bersabda;

عن انس بن مالك قال النبي صلى الله عليه
وسلم : تركت فيكم امرين لن تضلوا ما
تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله. (رواه
البخاري والمسلم)

Artinya: Dari Anas bin Malik berkata: bersabda Nabi SAW.: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak

⁶ Ibnu Huzain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisayiri al-Naisabusy. *Shahih Muslim*. Juz 2. (Kairo: Dar al-Fikri, tt) hal. 745.

akan teresat, yaitu kitab Allah Swt dan Sunah Rasul-Nya."⁷

Dari Anas bin Malik radhiAllah Swtu anhu dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Artinya; "Nabi shallAllah Swtu 'alaihi wasallam adalah sosok yang paling mulia akhlaknya."⁸

Ruang Lingkup Akhlak

Sesuai dengan asal kata " Akhlak " yaitu masdar *Khuluq*, ini bisa dikembangkan menjadi isim fa'il yaitu *Kholiq*, maupun isim maf'ul yaitu "Makhluk", berangkat dari sini maka ruang lingkup Akhlak terbagi menjadi dua yaitu Akhlak terhadap *Kholiq* dan Akhlak terhadap *Makhluk*. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Qoyyim dan Ibn Rajab, yang semua itu secara ringkas tercakup dengan utuh dalam kandungan hadist berikut ini :

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّبًا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: "Bertakwalah kamu kepada Allah Swt Swt di mana pun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya dan

pergaulilah semua manusia dengan budi pekerti yang baik."

Ibn Rajab mensyarah hadist ini seraya berkata :

قال ابن رجب فهذه الوصية وصية عظيمة جامعة لحقوق الله وحقوق عباد.

Artinya: "Ini adalah wasiat yang agung yang mencakup akhlak terhadap Allah Swt dan Akhlak terhadap sesama manusia secara keseluruhan".⁹

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya Akhlak di bagi menjadi yaitu: akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk. Makhluk yang dimaksud dalam masalah ini adalah sesama manusia. Akhlak antara lain yaitu iman, Islam, ihsan, ikhlas, taqwa, syukur, sabar, tawadhu, qona'ah, khusnudzan dan bertawakal.¹⁰

Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak al-madzmumah*).

Termasuk akhlak yang baik (*akhlak al-Karimah*) diantaranya: iman, Islam, ihsan, taqwa,

⁷ Ibid, hal.755.

⁸ (HR. Al-Bukhari no. 6203 dan Muslim no. 2150)

⁹ Ibn Rajab, *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), hal. 398.

¹⁰ Abdul Majid Khan, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 32-34.

tawakal, sabar, syukur, tawadhu, silaturahmi, ikhlas, khusnudzan, ukhuwah, adil, persamaan, dermawan, tepat janji, amanah, lapang dada dan hemat.¹¹

Adapun yang termasuk akhlak yang buruk (*akhlak al-madzumah*) antara lain tamak, zina, bohong, ghibah, fitnah, dendam, dengki, khianat, cinta pengaruh, cinta harta dan cinta dunia dan beberapa akhlak tercela lainnya.¹²

Jadi dari keterangan di atas bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang membawa kesempurnaan (*insan kamil*) dan akhlak yang buruk adalah akhlak yang membawa kemunkaran (*kehancuran pribadi manusia*).

Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak yang baik adalah supaya ada hubungan yang baik dan harmonis kepada Allah Swt dan kepada manusia sehingga memperoleh taufiq dan hidayah, tercapai hidup bahagia dan sejahtera dalam suasana disenangi manusia dan diridhai Allah Swt.¹³ Artinya dengan akhlak yang baik tercapai kebahagiaan dalam suasana dicintai sesama

¹¹ *Ibid*, 32-35.

¹² Qasim dan Kamil, *al-Mujiz Fi al-Akhaq* (Kairo: Dar al-Fikri, 1988), hal. 117-153.

¹³ *Ibid*, hal. 156.

manusia dan memperoleh taufiq, hidayah dan ridha-Nya.

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah terwujudnya manusia yang memiliki pemahaman terhadap pendidikan akhlak baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu sehingga terwujud manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak sebagaimana yang digambarkan oleh Allah Swt menurut al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga terwujudlah keselamatan di dunia dan akherat.

Puasa sebagai Pendidikan Komprehensif Sepanjang Hayat

Allah swt maha mengetahui apa yang paling pantas dan bermanfaat bagi manusia lebih dari manusia itu sendiri mengetahui tentang dirinya. Meskipun kadangkala karena kebodohnya manusia merasa bahwa apa yang diperintahkan Allah itu memberatkan, merugikan bagi dirinya. Karena itu Allah mengutus rasul-rasul di dunia ini sebagai pemberi petunjuk kepada manusia agar senantiasa tunduk, patuh, dan taat kepada aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah swt.

Dalam menetapkan syariat atau tata cara ibadah mahdah

misalnya, ia didisain sedemikian rupa sehingga benar-benar sesuai dengan fitrah/kondisi manusia, tidak membahayakan, serta jelas maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh berpuasa di bulan Ramadhan. Dengan tegas dinyatakan bahwa siapa saja orang beriman pasti sanggup melaksanakannya. Dan apabila dilakukan menurut petunjuk Rasulullah saw yaitu berpuasa dengan imaan (niat ikhlas karena Allah) wahtisaban (prosedural) dipastikan atau diharapkan tujuan menjadi orang bertaqwa akan tercapai.

Makna Puasa

Secara istilah atau terminologi fiqh, puasa artinya adalah menahan dari makan, minum, berhubungan seksual, dan dari segala perbuatan yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar (imsak) sampai terbenamnya matahari (maghrib). Karena itu seorang muslim sudah dianggap sah puasanya menurut pandangan ahli fiqh, asalkan ia mampu untuk tidak makan, minum, berhubungan biologis dan mengerjakan perbuatan yang membatalkan puasa dari waktu imsak sampai berbuka.

Namun hakikat atau esensi puasa itu tidak hanya sekedar menahan diri dari nafsu perut dan nafsu syahwat tersebut, tetapi ada yang lebih substansial yaitu

menahan/mengendalikan diri dari segala keinginan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kerusakan dan kebinasaan. Kemampuan untuk menahan dan mengendalikan diri ini tidaklah semata-mata diraih begitu saja, tetapi memerlukan waktu atau proses latihan atau pendidikan secara terus menerus, teratur, mengikuti tata cara atau prosedur tertentu. Karena itu jangka waktu pelaksanaan puasa Ramadhan didesain selama satu bulan agar menimbulkan efek atau mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu taqwa. Sehingga Allah swt memastikan seseorang akan dapat mencapai derajat taqwa dengan syarat ia benar-benar menjalankan puasanya sesuai ketentuan (prosedural). Proses atau prosedur ini dalam hadits Rasulullah saw disebut dengan imaan (dilakukan dengan penuh kesadaran, taat, dan ikhlas karena Allah) wa-ihtisaban (dan memelihara puasa dari hal yang membatalkan dan merusak pahalanya).

Itulah sebabnya orang yang dipanggil Allah atau syarat seseorang untuk menjalankan puasa Ramadhan adalah telah wujudnya iman dalam hati seseorang meskipun hanya sebesar zarah. Imanlah yang membuat seseorang yang

berpuasa mampu tetap bertahan untuk tidak makan atau minum, padahal ia benar-benar lapar dan dahaga. Hal ini ia lakukan karena menyadari sepenuhnya akan kehadiran Allah swt yang Maha Mengawasi dalam segenap aktifitasnya dimana dan kapan saja.

Kondisi seperti inilah yang menjadi target pelaksanaan ibadah puasa, yaitu tercapainya derajat taqwa. Taqwa adalah sebuah kondisi jiwa seseorang yang penuh dengan kesadaran akan kehadiran Allah swt yang Maha Mengawasi, dimana saja dan kapan saja, sehingga mendorong dirinya untuk selalu patuh dan taat dalam mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangannya. Taqwa berasal dari dalam diri, karena itu ia sangat bersifat pribadi. Jadi hanya yang bersangkutanlah yang dapat mengukur kadar taqwa dirinya.

Itulah sebabnya puasa disebut juga sebagai ibadah yang sangat pribadi. Sebab hanya yang bersangkutan dan Allah sajalah yang mengetahui seseorang sedang menjalankan puasa dan Dialah yang langsung memberi pahala (menilai) puasa seseorang. Inilah yang dimaksud oleh hadits qudsi yang berbunyi: Puasa adalah milikKu (Tuhan), dan Akulah yang akan menanggung

pahalanya (menilai kualitas puasa seorang hamba). Oleh karena itu tidak ada ibadah di dalam Islam yang sarat dengan pendidikan atau latihan, yang lebih efektif, lebih komprehensif dan menyeluruh selain dari pada puasa (Ramadhan). Sebab puasa atau nilai-nilai puasa sesungguhnya terdapat hampir di seluruh bentuk ibadah mahdah dalam Islam. Di dalam sholat kita menahan dari makan, minum, dan berbicara yang tidak baik apabila takbir sudah diucapkan. Dalam zakat atau sedekah kita diwajibkan untuk mengeluarkan atau memberikan dari yang baik-baik. Dalam haji kita dilarang berbantah, berkata kotor, dan menyakiti orang lain. Jadi unsur-unsur menahan atau mengendalikan diri seperti yang terdapat dalam ibadah-ibadah mahdah di atas sudah tercakup dalam pelaksanaan ibadah puasa. Pantaslah kalau dikatakan puasa adalah jalan pintas menuju taqwa.

Hikmah Puasa

Ulama fikih menyimpulkan beberapa hikmah yang melatarbelakangi puasa, di antaranya adalah: (1) Menjadikan orang patuh dan taat kepada aturan yang benar dan baik, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi

larangan-Nya, sebagai bukti orang yang bertaqwa. (2) Sebagai rasa syukur kepada Allah swt atas berbagai nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya. (3) Melatih diri dalam mengendalikan nafsu syahwat, baik syahwat perut maupun syahwat seksual. Di dalam keadaan lapar berbagai nafsu bisa ditekan. Dalam kaitan inilah Rasulullah saw menyuruh para pemuda untuk memperbanyak puasa jika belum mampu melaksanakan perkawinan. (4) Menahan diri dari berbuat maksiat, karena maksiat muncul akibat nafsu yang tidak terkontrol. Dengan berpuasa, nafsu dapat dikontrol. (5) Dapat merasakan penderitaan orang-orang miskin yang pada akhirnya membawa seseorang untuk memikirkan nasib orang-orang miskin tersebut. Di dalam berpuasa seseorang merasakan lapar dan dahaga sebagaimana yang dirasakan setiap hari oleh fakir dan miskin. (6) Untuk melatih kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan bagi orang-orang yang berpuasa, serta memperkuat tekad untuk melakukan suatu pekerjaan. (7) Menyehatkan diri, karena pekerjaan perut tidak terlalu berat, sebagaimana pada hari-hari biasa. Di dalam sebuah hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengatakan:

Berpuasalah kamu, maka kamu akan sehat. (Iman, 2007). Betapa besar dan banyaknya manfaat atau hikmah yang dapat diperoleh dari berpuasa khususnya di bulan Ramadhan. Semua itu tidak akan dapat tercapai kecuali melalui proses pendidikan dan latihan yang dilakukan secara teratur, terus-menerus melalui cara-cara yang benar (imaan wa-ihstaban). Dengan menjalankan puasa serta mengerjakan amalan-amalan di bulan Ramadhan berarti kita sedang berupaya menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah puasa akan menjadikan orang yang berpuasa itu mampu menyucikan jiwa, raga, dan hartanya (tazkiyatun nafsi walbadani wal-amwali) sehingga ia menjadi orang yang bertaqwa. Oleh karena itu, jelaslah bahwa puasa merupakan simbol kewajiban pribadi dan zakat sebagai simbol kewajiban sosial. Kedua kewajiban ini adalah sarana pensucian jiwa dan harta manusia. Dimana puasa kita di bulan Ramadan dan zakat yang dikeluarkan merupakan suatu training dan pendidikan saja, untuk diaplikasikan dalam 11 bulan ke depan. Orang yang berpuasa melalui pendidikan dan latihan yang dilakukannya insya

Allah akan tumbuh dan muncul dalam dirinya nilai-nilai dan sifat-sifat utama dalam kehidupan seperti amanah dan jujur, sabar, tabah, berkepedulian sosial, disiplin, adil, serta bersungguh-sungguh dan konsisten dalam melakukan setiap pekerjaan. Semua sifat terpuji tersebut merefleksikan sebuah ketinggian moral, rasa solidaritas kemanusiaan dan persaudaraan yang amat dalam, dan kematangan spiritual yang amat tinggi. Kalau kita bercermin pada kehidupan Rasulullah, maka selama hidup beliau di luar bulan Ramadhan juga berpuasa seperti puasa Senin Kamis, puasa Nabi Daud (sehari puasa sehari buka), puasa tiga hari pertengahan bulan, puasa enam hari bulan Syawal, puasa hari Arafah, puasa hari Asyura (10 Muharam), dan memperbanyak puasa di bulan Syaban. Dan beliau senantiasa bersifat dermawan dan gemar bersedekah di bulan-bulan yang lain di luar Ramadhan. (Al-Habsyi,1999). Karena itu nilai-nilai pendidikan ibadah puasa bukan untuk diwujudkan dalam Ramadhan saja, melainkan untuk diterapkan dalam bulan-bulan lainnya sepanjang tahun, bahkan untuk sepanjang hayat. Dengan demikian, ibadah puasa Ramadhan merupakan metode yang paling tepat untuk

pendidikan akhlak manusia. Semangat dan kebiasaan dalam bulan suci Ramadhan, membentuk karakter dan mental untuk tetap konsisten dan istiqomah dalam sebelas bulan berikutnya. Sesungguhnya pesan yang ingin disampaikan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan pendidikan, bulan latihan untuk diaplikasikan terus setelah bulan Ramadhan usai. Puasa di bulan Ramadhan dan amal-amal yang terdapat di dalamnya seperti bersedekah, membayarkan zakat, berinfaq, berderma, menyantuni kaum miskin dan dhuafa, berbuat baik kepada orang lain adalah sebuah simbol, motto, slogan atau komitmen yang harus dipegang erat dan dilaksanakan secara konsisten dan konsekwen (istiqomah) di luar bulan Ramadhan. Itulah sebenarnya makna puasa sebagai bentuk pendidikan komprehensif sepanjang hayat. Sebab derajat taqwa yang dengan susah payah diraih selama bulan Ramadhan merupakan hasil pendidikan dan pelatihan (training) yang harus senantiasa dipertahankan agar mewarnai bulan-bulan lain dalam setahun, bahkan sepanjang hayat kita.

Banyak pihak yang menilai bahwa proses pendidikan di Indonesia saat ini kurang memberi penekanan terhadap

pembentukan karakter siswa. Pendidikan di Indonesia masih dianggap lebih menekankan aspek kognitif semata. Munculnya berbagai penyimpangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini ditengarai produk dari pola pendidikan yang mengabaikan pembangunan karakter peserta didik. Tentu saja penilaian ini dirasakan kurang adil karena banyak faktor terkait dengan pembentukan karakter seorang anak. Namun demikian bagi lembaga pendidikan khususnya sekolah tentu penilaian semacam ini dapat menjadi kritik guna melakukan pembenahan pola didik terhadap siswa.

Tidak heran jika kemudian pemerintah mencanangkan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, pendidikan karakter diajarkan di sekolah. Bahkan saat ini setiap guru dituntut mampu mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran yang memuat pendidikan karakter.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyebutkan, "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang*

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Dari pasal tersebut kemudian dijabarkan karakter positif yang perlu diajarkan di sekolah diantaranya, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai.

Bulan Ramadhan tampaknya momen yang tepat bagi sekolah guna menyelenggarakan kegiatan yang dapat membangun karakter positif siswa sebagaimana tuntutan dalam undang-undang sisdiknas di atas. Salah satu kegiatan yang rutin di bulan Ramadhan adalah Pesantren kilat sering disingkat dengan istilah *sanlat*. Melalui *sanlat* guru dapat memasukkan nilai-nilai positif kepada siswa. Keterlibatan guru dalam kegiatan *Sanlat* dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial sehingga menjadi sosok yang pantas menjadi teladan bagi siswanya. Tentu saja penanaman

karakter positif tidak hanya dalam bentuk kegiatan *sanlat*.

Di bulan Ramadhan dengan berpuasa siswa diajak meningkatkan rasa empati dan simpati kepada sesama yang nasibnya belum beruntung. Bukankah dengan berpuasa mereka juga merasakan bagaimana rasanya hidup dalam kekurangan. Dengan demikian diharapkan tumbuh dalam diri siswa kepekaan sosial untuk saling berbagi. Melalui puasa, siswa diajak agar mempunyai kepribadian yang sabar, tahan terhadap godaan dan menjunjung tinggi kejujuran.

Penanaman sikap toleransi di bulan Ramadhan tentunya sangat diperlukan. Siswa yang tidak menjalankan ibadah puasa menghormati kepada siswa yang berpuasa. Sebaliknya siswa yang berpuasa hendaknya tidak mencela kepada siswa yang tidak berpuasa karena alasan keyakinan atau alasan lainnya. Di sini sikap saling menghormati, toleransi dan cinta damai selalu dibina.

Sikap intoleransi dan pemaksaan kebenaran kepada pihak yang berbeda saat ini problematika bangsa yang patut diwaspadai. Sikap intoleran menumbuhkan benih-benih perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada

indikasi sikap intoleran tumbuh subur di era reformasi. Tidak sedikit kelompok yang menyemai benih sikap intoleran dan penggunaan kekerasan dalam memperjuangkan ideologinya. Mereka secara terbuka menarik generasi muda sebagai pengikutnya.

Munculnya sikap merasa benar sendiri, menganggap orang yang tidak sepaham sebagai lawan yang layak diperangi di kalangan generasi muda perlu diwaspadai oleh para guru. Melalui penanaman nilai-nilai agama secara benar dan kesadaran tentang adanya keberagaman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, siswa diajak untuk lebih toleran dan cinta damai. Dan tampaknya bulan Ramadhan merupakan momen yang paling tepat guna melakukan kegiatan semacam itu.

Hal yang paling utama dalam pelaksanaan puasa adalah terbentuknya karakter manusia yang jujur. Puasa menuntut kejujuran bagi yang melaksanakannya. Bukankah yang tahu seseorang berpuasa atau tidak hanya diri sendiri dan Allah semata. Bahkan nabi Muhammad SAW sendiri menyatakan bahwa percuma bagi orang yang berpuasa tetapi tidak meninggalkan dusta. Hal ini sesuai

dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari. “ *Barang siapa tidak meninggalkan ucapan dusta dan malah mengerjakannya, serta tidak pula meninggalkan perbuatan bodoh, maka tidak ada kepentingan dengan aktivitas dia meninggalkan makan dan minum.*”

Di sinilah bulan ramadhan dapat dimanfaatkan sebagai momen pembentukan karakter manusia yang jujur. Kejujuran saat ini merupakan barang yang langka di negeri ini. Jika kita cermati maraknya tindak korupsi bermula dari ketidakjujuran. Ketidakjujuran berakibat pada pengkhianatan terhadap amanat yang diberikan.

Di akhir Ramadhan sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan pembagian zakat fitrah dengan melibatkan siswa. Melalui kegiatan ini siswa di asah kecerdasan sosialnya. Sikap kasih sayang, peduli terhadap sesama perlu ditunjukkan dengan kegiatan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam pengumpulan dan pembagian zakat fitrah siswa belajar bagaimana mereka berinteraksi sosial terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Dalam kegiatan ini siswa juga dilatih mengorganisasi sebuah kegiatan sosial keagamaan dan mendalami kehidupan sesama yang kurang

mampu. Dalam berorganisasi semacam inilah siswa akan tertanam sikap demokratis, disiplin, dan kerja keras. Sangat sayang jika sekolah hanya sekedar mengumpulkan zakat fitrah tanpa ketelibatan siswa untuk mengelola hasil pengumpulan dan penyalurannya.

Di bulan ramadhan ini tentunya guru dan siswa tidak ingin hanya masuk dalam tingkatan *shaumul awam*, puasanya orang awam. Puasa yang hanya sekedar menghindar dari perbuatan yang membatalkan puasa saja. Melalui kegiatan ramadhan di sekolah guru dan siswa diharapkan mampu meningkatkan diri masuk dalam tingkatan *shaumul khusus* atau puasa khusus. Puasa yang di samping menghindar dari perbuatan yang membatalkan puasa juga dari perbuatan yang dapat menggagalkan pahala puasa. Puasa yang mampu menghindari dusta, adu domba dan perbuatan haram lainnya.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Gambaran kegiatan

Kegiatan sholat Tarawih sebenarnya jamak dijumpai dalam kegiatan Ramadhan di berbagai tempat baik di desa atau kota, masjid atau musholla. Kalaupun ada perbedaan

Imam Tarawih dan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Masjid Jami al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo

biasanya dalam hal jumlah rakaat, mereka yang berafiliasi secara amaliyah kepada NU akan melaksanakan 20 rakaat ditambah tiga rakaat witr sedangkan mereka yang berafiliasi dengan Muhammadiyah cukup menunaikan delapan rakaat sholat tarawih dan diakhiri dengan tiga rakaat witr.

Hal serupa juga terjadi di masjid Jami' al-Mubarak Wangkal, namun ada sedikit perbedaan yakni, ayat al-Qur'an yang dibaca setelah al-Fatihah diambil dari ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari juz pertama hingga juz tiga puluh tergantung lembaran al-Quran yang kebetulan terbuka di hadapan sang imam, ini tentu berbeda dengan kebanyakan masjid atau musholla NU yang secara sistematis membaca surat al-Takasur hingga al-Lahab untuk rakaat pertama dan surat al-Ikhlas untuk rakaat kedua begitu seterusnya mulia awal Ramadhan hingga akhir Ramadhan. Hal kedua yang menjadi pembeda adalah adanya kegiatan pemberian Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di sela sholat tarawih dan witr dengan tema beragam dan berbeda setiap harinya.

Untuk kegiatan ini dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : 1 – 29
Ramadhan 1444 H / 12 April – 10
Mei 2021

Waktu : 19.00 –
20.00 WIB

Tempat : Masjid Jami'
al-Mubarak Wangkal Krembung
Sidoarjo

Untuk distribusi petugas imam dan tema kajian sebagaimana terlampir pada surat permohonan yang diajukan oleh takmir masjid Jami' al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo.

No	Tanggal	Imam	Tema
1	12-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tashim	Marhaban Ya Ramadhan
2	13-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tashim	Keutamaan Puasa Ramadhan
3	14-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tashim	Hikmah Puasa bagi Kesehatan
4	15-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tashim	Keutamaan I'tikaf
5	16-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tashim	Keutamaan Tadarus al-Qur'an
6	17-04-2021	M. Syaifudin, M.Pd.I	Keutamaan Sholat Tarawih
7	18-04-2021	M. Syaifudin, M.Pd.I	Keutamaan Memberi Ta'jil
8	19-04-2021	M. Syaifudin,	Puasa sebagai

		M.Pd.I	pengendali an nafsu
9	20-04-2021	M. Syaifudin, M.Pd.I	Puasa dalam membentuk jiwa derwaman
10	21-04-2021	M. Syaifudin, M.Pd.I	Nuzul Qur'an
11	22-04-2021	Nanang W, M.Pd	Taubatan Nasuhah
12	23-04-2021	Nanang W, M.Pd	Hikmah Sholat Witir
13	24-04-2021	Nanang W, M.Pd	Zakat Fitrah dan Mal
14	25-04-2021	Nanang W, M.Pd	Lailatul Qodar
15	26-04-2021	Nanang W, M.Pd	Ukhuwah Islamiyyah
16	27-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tasim	Amaliyyah Aswaja
17	28-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tasim	Fiqh Puasa bagi Wanita
18	29-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tasim	Rukyatul Hilal
19	30-04-2021	Dr. Amru al-Mu'tasim	Keutamaan Makan Sahur
20	01-05-2021	H. Siswo Marsono, S.Pd	Iman, Islam dan Ihsan
21	02-05-2021	H. Siswo Marsono, S.Pd	Amar Ma'ruf Nahi Munkar
22	03-05-2021	M. Syaifudin, M.Pd.I	Saling Memaafkan
23	04-05-	M.	Makna

	2021	Syaifudin, M.Pd.I	Muttaqin
24	05-05-2021	M. Syaifudin, M.Pd.I	Keutamaan Kejujuran
25	06-05-2021	M. Syaifudin, M.Pd.I	Puasa dalam mengontrol emosi
26	07-05-2021	Ust. Muhammadiyah	Ziarah Kubur
27	08-05-2021	Ust. Muhammadiyah	Berdamai dengan Bencana
28	09-05-2021	Nanang W, M.Pd	Idul Fitri
29	10-05-2021	Nanang W, M.Pd	Halal bi Halal

Dinamika Keilmuan

Untuk imam tarawih dan pemberi kultum terpilih lima orang yakni Ust. Amru al-Mu'tashim, M.Pd.I, Ust. Mochamad Syaifudin, M.Pd.I, Ust. Nanang Wahyudi, ST, M.Pd, H. Siswo Marsono, S.Pd dan Ust. Muhammadiyah. Dengan latar belakang sebagai dosen IAI Uluwiyah Mojokerto dan pakar pendidikan Islam, Ust. Amru dalam setiap kajian yang disampaikan selalu menyelipkan unsur-unsur pendidikan karena memang hakikatnya Ramadhan laksana sebuah madrasah yang akan menghasilkan lulusan dengan predikat Muttaqin tentunya dengan menyesuaikan indikator muttaqin sesuai dengan konteks

zamannya. Model pendekatannya semacam ini banyak terinspirasi oleh gagasan Jalaludin Rahmat dalam bukunya , Madrasah Ramadhan. Dimana dalam buku ini, Kang Jalal, panggilan akrab Jalaludin Rahmat, mencoba menggali nilai-nilai edukasi setiap hari bulan Ramadhan.

Narasumber kedua, Mochamad Syaifudin, M.Pd.I, dengan latar belakang dosen bahasa Arab IAI al-Khoziny, maka dalam setiap kajiannya selalu memulai dengan tinjauan kebahasaan baik dengan merujuk kepada pendapat ulama' ahli bahasa seperti Rajib al-Asfihani dengan al-Ta'rifat-nya atau Ibnu Mandzur dengan Lisanul Arabiy-nya hingga kamus yang ditulis belakangan semisal al-Munawir atau al-Munjid. Pendekatan ini dipilih selain memudahkan dalam hal memahami sebuah term agama juga ingin membiasakan masyarakat dengan bahasa Arab sebagaimana back ground keilmuan Ust. Syaifudin. Dan ternyata dengan model ini banyak jama'ah yang mempunyai pemahaman term agama baik secara bahasa maupun istilah yang tentunya akan menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Arab mereka. Misalkan ketika menjelaskan tentang

konsep taubat, maka diuraikan dulu asal kata itu yakni dari kata تَابَ يَتُوبُ تَوْبَةً فَهُوَ تَائِبٌ وَتَوَابٌ taubat adalah kembali, setelah seseorang merasa dirinya tersesat atau melewati jalan yang tidak semestinya. Begitu seterusnya baru kemudian ditambahkan dengan ayat al-Qur'an dan Hadits nabi ataupun pendapat ulama' untuk memperkuat landasan sebuah tema kajian.

Ust. Nanang Wahyudi dengan latar belakang, guru dan kepala sekolah, dalam penyampaianya juga menekankan pada dimensi pendidikan dengan tidak lupa menyoroti kenakalan remaja. Dalam setiap ceramahnya, ia berharap bahwa Ramadhan bisa dimaksimalkan untuk menjadikan muslim terutama anak-anak menjadi hamba Allah yang khsusuk dalam beribadah, berjiwa sosial tinggi hingga tidak ikut-ikutan larut dalam tren kenakalan remaja sebagaimana yang tiap hari ia jumpai ketika bersinggungan dengan siswa-siswa sekolah menengah, tempat ia mengabdikan diri.

H. Marsono, dengan latar belakang guru olah raga yang tentunya sedikit banyak mempelajari ilmu kesehatan, ingin menampilkan kesesuaian hikmah puasa Ramadhan secara

kesehatan. Ia ingin umat Islam benar-benar meyakini sabda nabi saw **صُومُوا تَصِحُّوا** (berpuasalah kalian akan sehat), kalau sudah meyakini semacam ini maka tidak adalagi alasan bermalas-malasan ketika sedang berpuasa, tiadalagi alasan puasa akan menambah sakit baik fisik maupun psikis, ia juga berharap bahwa puasa akan menjadikan seorang muslim menjadi produktif dalam dunia kerja toh nyatanya peristiwa besar, perang Badar, terjadi di bulan Ramadhan. Walaupun dengan kondisi *loyo* karena berpuasa, umat Islam justru mendapatkan kemenangan gilang gemilang.

Ust. Muhammadi, sebagai sesepuh dan tokoh masyarakat selalu menyelipkan tentang kewajiban untuk senantiasa taat kepada Allah, Rasul dan pemerintah mulai level terendah hingga tertinggi, tentu dalam batas-batas aturan syariat seorang pemerintah harus ditaati. Ini dilatarbelakangi maraknya orang-orang yang mulai berani menentang pemerintah karena satu atau lain hal yang tentu tidak baik bagi perjalanan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara ke depan. Ia juga menyampaikan pentingnya tetap menjaga akhlak, karena akhlak

semakin sulit dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Teori yang Dihasilkan dari Pendampingan

Dari pendampingan selama sebulan penuh, -Ramadhan-, dihasilkan teori-teori terkait dengan kegiatan imam sholat tarawih dan witr serta pemberian kuliah tujuh menit yaitu : a) teori integratif, artinya dalam pemberian materi kuliah tujuh menit perlu mengintegrasikan tema-tema secara terkait mulai bab paling ringan, paling dasar, hingga tema-tema kekinian. Dalam menyampaikan materi, hendaklah para imam menjelaskan istilah-istilah Arab dengan tinjauan bahasa dan istilah lalu mengaitkan dengan ayat atau hadits sebagai pendukung kajian tertentu sebagaimana tema yang disodorkan oleh panitia. Kalaupun memungkinkan diambillah pendapat-pendapat baik klasik maupun modern, sehingga terbentuk sebuah pengetahuan yang utuh tidak terpisah. b) realistik, berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh audiens ini untuk mencari titik temu antara tema dengan kasusistik dalam kehidupan sehari-hari. Ada cantolan, sebagai titik awal pembahasan sebuah tema, sehingga tema itu terkesan tidak

berjarak dengan audien dan secara tidak langsung menjadi solusi bagi problem kehidupan sehari-hari. c) egaliter, bahasa yang dipakai imam hendaklah tidak berjarak dengan audiens dalam artian bahasa yang disampaikan adalah bahasa keseharian tidak menggunakan bahasa ilmiah yang biasa digunakan dalam konteks perkuliahan di perguruan tinggi. Tidak perlu menganggap bahwa semakin banyak kata ilmiah yang disampaikan sebagai tolak ukur kualitas intelektual seorang imam, dengan bahasa yang sesuai bahasa sehari-hari, pesan dari imam tersampaikan dan audiens lebih menerima, mencerna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. d) insiratif, materi yang disampaikan hendaknya mampu membuat perubahan walaupun secara minimalis, bagaimana selepas materi disampaikan antusiasme untuk menambah pengetahuan agama semakin meningkat. Bahwa kondisi yang ideal sebagaimana tema-tema yang disodorkan bisa menjadi media untuk belajar dan belajar serta melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

DISKUSI KEILMUAN

Diskusi Data

Jumlah audiens dari hari ke hari mengalami penurunan sebagaimana terjadi di banyak masjid dan musholla. Ini menjadi fenomena biasa yang terjadi hampir tiap tahun. Fenomena ini bisa dirujuk pada pembagian Ramadhan menjadi tiga fase, dengan durasi masing-masing fase selama 10 hari. Fase pertama, rahmat, Allah memberikan rahmat, kasih sayang kepada manusia sehingga semua orang seakan ringan hati untuk mengikuti kegiatan awal-awal Ramadhan. Fase kedua, maghfiroh, Allah Swt memberikan ampunan bagi mereka yang menjalankan ibadah pada fase ini. Karena kompensasi yang begitu besar maka secara otomatis jumlah penerima berkurang. Fase ketiga, itqun minan nar, menyelamatkan dari api neraka, tentu semakin sedikit lagi yang berhak mendapatkannya sehingga wajar bila jumlah jama'ah semakin berkurang.

Ada juga tinjauan sosial yang memberikan alasan berkurang jumlah jama'ah seiring bertambahnya hari Ramadhan. Pada fase pertama, jama'ah yang berkonsentrasi untuk beribadah karena tuntutan keluarga untuk membeli pernak-

pernik Lebaran belum begitu besar. Bisa juga biaya yang didapat dari THR (Tunjangan Hari Raya) belum turun sehingga dana operasional lebaran belum ada. Fase kedua, keinginan untuk menyiapkan pernak-pernik Ramadhan semakin meningkat sehingga mereka rela untuk memadati mall atau pusat perbelanjaan untuk memenuhinya. Fase ketiga, keinginan memenuhi pernak-pernik semakin besar, uang THR sudah di tangan dan keinginan untuk mempermak rumah semakin besar, maka hari-harinya banyak dihabiskan di luar masjid atau musholla.

Adapun rincian kehadiran jama'ah sebagai berikut; fase pertama, kurang lebih 100 orang dengan rincian, 30 jama'ah laki-laki dan sisanya 70 orang perempuan, pada fase kedua jumlah itu berkurang menjadi 80 orang dengan pengurangan masing-masing jama'ah sekitar 20 orang dan pada fase ketiga tinggal 70 orang dengan sebaran 20 laki-laki dan 50 orang perempuan.

Follow Up

Untuk memaksimalkan kegiatan serupa pada tahun mendatang perlu tindak lanjut sebagai berikut :

- 1) Tema-tema selain yang terkait Ramadhan ditambah atau diganti dengan tema yang bersifat up to date sehingga jama'ah tidak merasa ketinggalan dengan tema-tema terbaru.
- 2) Agar lebih efektif perlu dibukukan tema-tema pengajian untuk persebaran yang lebih luas serta bisa dijadikan rujukan kalaupun dibutuhkan sewaktu-waktu.
- 3) Perlu menggunakan kecanggihan IT, untuk memudahkan jama'ah menangkap pesan yang disampaikan oleh Da'i semisal dengan tayangan film inspiratif, gambar bergerak (animasi) atau minimal dengan power point.
- 4) Perlu kemampuan komunikatif untuk membangun jalinan kerjasama di luar hari kerja untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan di masjid Jami' al-Mubarak Wangkal.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan :

1. Kegiatan Ramadhan 1442 H di Masjid Jami' al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo berupa sholat tarawih dan witr berjama'ah dengan ditambah

kuliah tujuh menit dengan tema-tema tertentu.

2. Respon jama'ah atas kegiatan Ramadhan 1442 H di Masjid Jami' al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo sangat luar biasa dengan indikator keinginan datang lebih awal di setiap waktu shalat, mendirikan shalat tahiyatal masjid dan antusias mendengar kuliah tujuh menit.

DAFTAR REFERENSI

- 'Ali, Imam. *Tafsir Aysir al-Tafasir*, Maktabah Syamilah.
- A Hanafi, Pengantar Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Abbas Mahmud al-Aqqad, Ibnu Rusyd Sang Filsuf, Mistikus, Fakih, dan Dokter, alih bahasa Khalifurrahman Fath, Yogyakarta: C.V. Qalam, 2003
- Abd al-Wahid al-Murakisy, al-Mujib fi Talkhish Akhbar al-Magrib. Cairo: Dar al-Sya'b, 1964.
- Abu Dawud Sulaimân, Sunan Abi Dawud. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad Hasan, The Early Development of Islamic Jurisprudence. New Delhi: Adam Publisher & distributor, 1994.
- Al-Ghozali, Imam. tt. *Ihya Ulum al-Din*. Juz II. Surabaya: Dar al-Nasyr Wa al-Mishr.
- al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. 2002. *Ma'al Muallimin*, terj.

Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.

- Al-Jurjani. *Kitab al-Ta'rifat*. Maktabah Syamilah.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Tafsir al-Qattan*, juz 2. Maktabah Syamilah.
- Al-syaibani, Muhammad Omar. 1997. *Filsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 1992. *Al-Qur'an dan terjemah*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Ghazâlî, Muhammad bin Muhammad Abu Hâmid, al-, Al-Mustashfa fi 'Ilmi al-Ushûl. Kairo: Al-Matba'ah al-Amiriyah, 1324 H.
- H.A. Musthofa. 2007. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hassan Hanafi, Min Naqli Ila Al-Ibda', Kairo Dar Quab' li al-Thaba'ah, 2001
- Ibnu Huzain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisayiri al-Naisabusy. tt. *Shahih Muslim*. Juz 2. Kairo: Dar al-Fikri.
- Ibnu Rusyd, al-Dharuri fi Ushul Fiqh, Libanon Bairut : Dar al Ghirb 1994
- Ibnu Rusyd, Bidâyah al-Mujtahid. alih bahasa Imam Ghazali,

- dan Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Ibnu Rusyd, Mukadimah Bidâyah al-Mujtahid. alih bahasa A. Hanafi, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. 1990. *al-Akhlaq Tatbiquhu 'Ind al-Mujtama'*. Riyadh: Darul Ulum.
- Katsir, Ibnu. 2001. *Tafsir al-Qur'an Ibn Katsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Masyari, Anwar. 1990. *Akhlaq al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muhammad Abdi al-Salam Abdu al-Safi, Libanon-Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, hlm. 6-11.
- Muhammad Abu Zahrah, Ushul Fiqih. alih bahasa Saefullah Ma'shum dkk., cet. IX, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Muhammad Khudari Bik, Ushul al-Fiqh. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad Roy, Ushul Fiqih Madzhab Aristoteles. Yogyakarta: Safiria Insania Press., 2004
- Rajab, Ibn. 1989. *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*. Jilid 1. Kairo: Dar al-Fikri.
- Umdah El-Baroroh, Tadarus Ramadan JIL Seri III Fiqh Ibnu Rusyd: Antara Konservatisme dan Liberalisme, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=931>.
- Usman Iskandar, Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1994.
- Ya'kup. 1988. *Etika Islam*. Bandung: Pustaka Diponegoro.
- Zainal Abidin Ahmad, Riwayat Hidup Ibn Rusyd Averroes Filsuf Islam Terbesar di Barat. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Zaynab Mahmud al-Khadiri, Atsar Ibnu Rusyd fi Falsafah al-Ashr al-Wustha, Beyrut: Dar al-Tanwir, 2007,